

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerjemahkan berarti menyalin atau mengalihkan antarbahasa (Balai Pustaka, 2009). Istilah terjemahan dalam bahasa Arab sendiri, "ترجمة" : فسرہ بلسان اخر (fassarohu bilisaanin aakhor), berarti mengomunikasikan dalam bahasa lain atau menyampaikan makna dari satu bahasa ke bahasa lain (Ma'luf, 1999).

Menurut Catford (1965), penerjemahan adalah suatu tindakan pemindahan bahasa ke dalam bahasa lain dan memiliki makna yang sepadan. Mengutip Suryaningtyas dan Cahyono (2018), penerjemahan bukan hanya sekadar mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga harus mampu memperhitungkan padanan alamiah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Menurut Hanifah (2018), penerjemahan meliputi kemahiran dalam menyusun kalimat dan kemampuan berbahasa yang tepat agar teks terjemahan menyerupai teks aslinya. Menurut beberapa pakar bahasa, penerjemahan adalah upaya menyampaikan makna suatu teks dalam bahasa sumber dengan menggunakan padanannya dalam bahasa sasaran (Hijriyah, 2012).

Dari beberapa definisi tokoh yang disebutkan mengenai penerjemahan, peneliti menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah menyampaikan makna suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengurangi atau menambahi.

Sejarah penerjemahan di dunia pertama muncul sekitar 3000 SM dengan terjemahan epik "Epik Gilgamesh dari Sumeria" ke dalam beberapa bahasa Asia. Ketika orang pertama kali bertemu dengan budaya lain dan membutuhkan penerjemahan untuk mempelajarinya maka dilakukanlah aktivitas penerjemahan.

Adapun menurut Newmark (1981) dalam bukunya *Approaches To Translation*, sejarah penerjemahan sudah ada sejak 3000 SM ketika tulisan dalam dua bahasa ditemukan di wilayah First Cataract di Elephantine pada masa Kerajaan Mesir Kuno. Lebih jauh lagi ketika bangsa Romawi merebut banyak aspek budaya Yunani, termasuk semua benda suci sekitar tahun 300 SM.

Penerjemahan mulai memainkan peran penting di dunia Barat. Selanjutnya dunia Barat mulai berinteraksi dengan Islam di Spanyol Moor pada abad ke-11. Dua peradaban yang sangat berbeda bertemu, namun Barat toleran dan terbuka terhadap konsep-konsep baru. Penerjemahan skala besar dipromosikan oleh keadaan ini.

Ketika dunia memasuki periode globalisasi pada abad ke-20, industri penerjemahan mulai berkembang pesat. Peningkatan luar biasa dalam mobilitas lintas budaya dimungkinkan oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi dan transportasi. Keinginan untuk memperoleh literasi dan pengetahuan dari sumber-sumber dalam beberapa bahasa muncul berikutnya.

Meskipun penerjemahan telah dilakukan sepanjang sejarah, bukan berarti hal tersebut dianggap sebagai tugas yang mudah. Menjadi seorang penerjemah bukan tugas yang dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa pengetahuan dan terbatas pada penerjemahan lintas bahasa. Menurut Luther, "*Translation is not everybody's art*" (Simatupang, 2000).

Karena seorang penerjemah harus memperhatikan proses penerjemahan dengan memperhitungkan aspek emosional, gaya, dan kekhasan budaya penulis asli. Kebutuhan komunikasi internasional akan terus berlanjut melalui penerjemahan yang memungkinkan negara-negara untuk memahami sudut pandang satu sama lain. Suatu negara akan tertinggal dalam hal informasi dan kemajuan global jika tidak menerjemahkan ke dalam bahasa negara lain (Simatupang, 1979).

Dalam menerjemahkan, penerjemah harus mampu mengkomunikasikan maksud pembicara kepada pendengar dalam bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak mungkin dilakukan

tanpa pengetahuan khusus. Misalnya, kemampuan berbahasa Arab perlu terus ditingkatkan. Sebab dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang informasi dan penelitian manusia harus mampu berhubungan dengan semua orang.

Menurut Soemarmo (1988), seorang penerjemah akan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, antara lain tantangan yang berkenaan dengan makna leksikal, gramatikal, kontekstual dan tekstual. Bentuk kesalahan nahwu yang harus dihindari seorang penerjemah adalah kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Sriyono, 2018).

Kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hal yang wajar karena kesalahan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Akan tetapi, dari hasil diskusi peneliti dengan pengajar bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang, Bapak Ahmad Fatoni, Lc., M.Ag mengatakan bahwa kesalahan dalam penerjemahan teks, khususnya pada aspek sintaksis (*nahwu*) dapat menghambat pencapaian pembelajaran bahasa Arab.

Dari hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran kelas, sebagian besar mahasiswa telah mempelajari, menghayati, dan memahami konsep-konsep misalnya, *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada* dan *khobar*. Akan tetapi, mereka menjadi bingung ketika dihadapkan pada terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan tidak yakin akan makna *fi'il* dan *fa'il* serta *mubtada* dan *khobar*.

Hal ini disebabkan karena selain kegiatan di kelas, mahasiswa hampir tidak pernah berlatih membaca buku-buku berbahasa Arab. Jika mereka tidak menerima tugas dari dosen, mereka sering kali merasa terlalu lesu untuk berlatih menerjemahkan teks.

Misalnya saja dapat diperhatikan dari hasil latihan terjemahan mahasiswa angkatan 2022 pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*, contoh kalimat "*Para dokter (itu) telah pulang dari rumah sakit*".

Mahasiswa I menuliskan *عاد إلى المنزل من المستشفى*, mahasiswa II menuliskan *يرجع الطبيب من المستشفى*, dan mahasiswa III menuliskan *رجعت ذلك الطبيب من المستشفى*. Sedangkan untuk jawaban yang benar adalah *رجعت الأطباء من المستشفى*. Perbedaan struktur bahasa ini menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan ketika menerjemahkan bahasa Arab.

Dari hasil penulisan mahasiswa I bentuk kesalahan pada pemilihan kata *عاد* yang maknanya lebih tepat pada “kembali/mengulang”. Dan untuk mahasiswa II bentuk kesalahan menuliskan kata kerja bentuk (sedang) atau *fi’il mudhori’* yang seharusnya kata kerja (telah) atau *fi’il madhi’*, selain itu bentuk kata dokter masih pada bentuk tunggal. Sedangkan mahasiswa III bentuk kesalahan yang dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang juga menerjemahkan kata “itu”, selain itu bentuk kata dokter juga masih pada bentuk tunggal.

Melihat dari hasil latihan terjemahan mahasiswa angkatan 2022 pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*, jika kesalahan nahwu tidak diperbaiki kesalahan tersebut akan mengakar dalam kebiasaan mahasiswa dan merusak tujuan pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan ini harus segera dikurangi agar tidak menghambat tercapainya tujuan pengajaran bahasa Arab (Henry Guntur, 1990).

Peneliti berpendapat bahwa ada masalah ketika pembelajar menerjemahkan teks bahasa Arab, seperti kalimat yang kurang tersusun, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, dan pemilihan kata yang kurang tepat, baik itu karena masalah metodologis, masalah mahasiswa, maupun masalah eksternal.

Maka dari itu, pengamatan peneliti terhadap kesalahan nahwu para mahasiswa pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center Of Excellence* menarik peneliti untuk mengangkat skripsi yang berjudul **“Analisis Kesalahan Nahwu Pada Mata Kuliah Praktik Penerjemahan tulis program *Center of Excellence* (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Apa bentuk kesalahan nahwu mahasiswa angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi kesalahan nahwu mahasiswa angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan nahwu mahasiswa angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan nahwu mahasiswa angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang pada mata kuliah praktik penerjemahan tulis program *Center of Excellence*.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teori, penelitian ini membantu mengevaluasi masalah psikolinguistik tentang kesalahan nahwu dalam linguistik terapan, yang menyatakan bahwa kesalahan intralingual dan perkembangan merupakan akar penyebab kesalahan penerjemahan bahasa Arab.

Dalam praktiknya, penelitian ini membantu mengatasi tantangan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan mahasiswa. Penelitian ini akan membantu dalam menetapkan prinsip dan standar ilmiah untuk pengembangan

pengajaran bahasa Arab di Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan demikian, penelitian ini akan bermanfaat baik bagi pengajar bahasa Arab, mahasiswa, dan peneliti masa depan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan uraian tentang makna istilah-istilah yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna istilah-istilah yang dimaksudkan oleh peneliti, antara lain:

1. Penerjemahan Indonesia-Arab

Penerjemahan Indonesia-Arab dalam penelitian ini adalah proses pengalihan makna dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dalam bentuk tertulis yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang pada mata kuliah Praktik Penerjemahan Tulis Program Center of Excellence.

Penerjemahan yang dimaksud dibatasi pada penerjemahan teks tertulis, bukan penerjemahan lisan (*interpreting*), serta difokuskan pada aspek kebahasaan berupa struktur sintaksis (*nahwu*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas aspek fonologi, stilistika, maupun kajian budaya, melainkan menitikberatkan pada kesalahan penerapan kaidah *nahwu* dalam hasil terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

2. Kesalahan Sintaksis (Nahwu)

Kesalahan sintaksis (*Nahwu*) dalam penelitian ini adalah penyimpangan penggunaan kaidah tata bahasa Arab yang berkaitan dengan susunan dan hubungan antar-kata dalam kalimat. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan urutan kata (*tartib al-kalimat*), ketidaksesuaian *i'rab*, kesalahan penggunaan huruf *jarr*, kesalahan pembentukan *tarkib idafi*, serta kesalahan hubungan antara *mubtada'* dan *khabar* yang ditemukan dalam hasil penerjemahan tulis mahasiswa.

Kesalahan Nahwu

Kesalahan nahwu dalam penelitian ini adalah penyimpangan terhadap

kaidah tata bahasa Arab yang berkaitan dengan struktur kalimat dan fungsi kata. Kesalahan nahwu yang dimaksud meliputi kesalahan *i'rab*, hubungan antara *fi'il* dan *fa'il* hubungan *muftada'* dan *khobar*, pembentukan *tarkib idafi*, serta penggunaan huruf *jarr* yang tidak sesuai dalam hasil penerjemahan tulis mahasiswa.

Kesalahan Sintaksis

Kesalahan Sintaksis dalam penelitian ini adalah kesalahan yang terjadi pada susunan dan hubungan antar-kata dalam kalimat bahasa Arab sehingga struktur kalimat menjadi tidak tepat atau tidak sesuai kaidah. Kesalahan sintaksis yang dimaksud mencakup kesalahan urutan kata (*tartib al-kalimat*) serta kesalahan hubungan antarunsur kalimat yang memengaruhi kejelasan makna dalam hasil terjemahan mahasiswa.

